



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15235-15243

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Keuangan Pada Keberlanjutan Lingkungan Umkm Sektor Makanan Tradisional Di Kab Karawang Studi Kasus: Umkm Desa Jatiragas

Amelia Rahma Sabina<sup>1</sup>, Ihsan Nasihin<sup>2</sup>, Dhea Imroatul Fatihah<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>1</sup>[ak22.ameliasabina@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ak22.ameliasabina@mhs.ubpkarawang.ac.id), <sup>2</sup>[ihsan.nasihin@ubpkarawang.ac.id](mailto:ihsan.nasihin@ubpkarawang.ac.id),

<sup>3</sup>[dheaimroatul@ubpkarawang.ac.id](mailto:dheaimroatul@ubpkarawang.ac.id)

### Abstrak

Globalisasi dan meningkatnya kesadaran lingkungan mendorong pergeseran praktik akuntansi yang semula hanya berfokus pada aspek keuangan, kini mulai diintegrasikan dengan pengelolaan dampak lingkungan melalui konsep akuntansi hijau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi hijau, kinerja keuangan, serta keterkaitannya dengan keberlanjutan lingkungan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) makanan tradisional di Desa Jatiragas, Kabupaten Karawang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap 10 pelaku usaha yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual pelaku UMKM terhadap akuntansi hijau masih terbatas, dan pencatatan biaya lingkungan belum dilakukan secara sistematis maupun dipisahkan dalam laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Meskipun demikian, dalam praktiknya prinsip-prinsip akuntansi hijau telah diterapkan secara sederhana, seperti pengolahan limbah organik menjadi pakan atau pupuk, serta pemanfaatan kembali limbah anorganik yang bahkan dapat menambah pendapatan usaha. Ditemukan pula bahwa akuntansi hijau berperan meningkatkan kinerja keuangan melalui pengendalian biaya operasional, efisiensi pemanfaatan sumber daya, dan peningkatan daya tarik usaha di mata konsumen. Sebaliknya, kinerja keuangan yang baik juga menjadi faktor pendukung utama, karena kondisi keuangan yang stabil memungkinkan pelaku usaha mengalokasikan dana untuk pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Permasalahan utama yang ditemukan bukanlah kurangnya kepedulian lingkungan, melainkan rendahnya literasi akuntansi dan keterbatasan pengetahuan dalam menyusun pencatatan yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan pelatihan praktis agar penerapan akuntansi hijau dapat dijalankan dengan baik, sehingga memberikan manfaat ganda baik bagi kelangsungan usaha maupun pelestarian lingkungan.

**Kata kunci:** Akuntansi Hijau, Kinerja Keuangan, Keberlanjutan Lingkungan, UMKM Makanan Tradisional

### 1. Latar Belakang

Globalisasi dan meningkatnya kesadaran lingkungan telah mendorong perubahan akuntansi yang awalnya hanya berfokus pada aspek finansial sekarang menjadi terintegrasi dengan aspek lingkungan melalui *green accounting*, yaitu pencatatan biaya dan dampak lingkungan untuk mendukung keberlanjutan usaha [1]. Pada praktiknya di UMKM makanan tradisional di Desa Jatiragas, pelaku usaha masih berfokus pada keuntungan dan belum menjadikan pengelolaan dampak lingkungan sebagai prioritas ([2]. Berbeda dengan hasil penelitian [3] meskipun kesadaran lingkungan mulai meningkat, penerapan *green accounting* belum dilakukan secara sistematis sehingga biaya lingkungan belum mampu diidentifikasi dan dikaitkan dengan kinerja keuangan. Kondisi ini diperkuat oleh [4] bahwa sebagian besar UMKM masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan menerapkan akuntansi lingkungan, serta belum melakukan pencatatan biaya lingkungan secara khusus. Sehingga hubungan antara kinerja keuangan dan keberlanjutan lingkungan belum terlihat secara signifikan.

Dalam konteks penelitian ini, *green accounting* merupakan langkah strategis dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui pengelolaan biaya dan dampak lingkungan ke dalam sistem akuntansi. Penerapan ini tidak hanya mendorong UMKM untuk meminimalkan dampak lingkungan, tetapi dapat membantu UMKM dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan limbah [5]. Selain itu, *green accounting* juga memiliki peran penting dalam mengukur dan melaporkan kinerja lingkungan secara lebih akurat serta mendukung terciptanya praktik bisnis yang berkelanjutan, [6]. Pada hasil penelitian [7] menegaskan bahwa *green accounting* terbukti mampu meningkatkan

transparansi, efisiensi operasional, dan kualitas pelaporan keberlanjutan usaha. Dengan itu, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai strategi keuangan dalam mencapai keberlanjutan usaha. Berbeda dengan hasil penelitian [8] menjelaskan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM pada *green accounting* masih rendah, sehingga implementasinya belum optimal dan masih bergantung pada kesadaran individu.

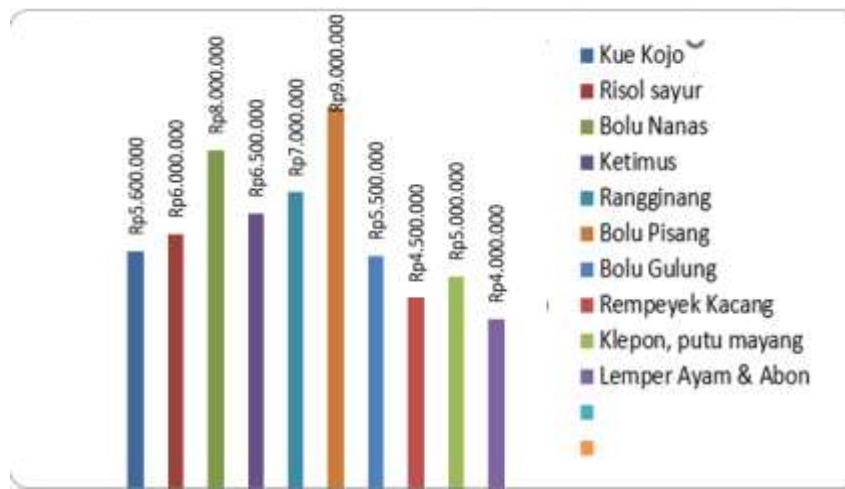
Kinerja keuangan dapat menunjukkan kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan secara efektif, tidak hanya dilihat dari laba ruginya saja, tapi bisa juga dilihat dari pencatatan dan pengendalian seluruh biaya usaha, termasuk biaya lingkungan, [9]. Temuan lapangan menunjukkan adanya kerugian akibat tidak adanya pencatatan keuangan yang memadai, yang mana pelaku UMKM yaitu ibu vera tidak menyadari kenaikan harga bahan baku selama periode tertentu, sehingga ia menetapkan harga jual di bawah harga pasar dan mengalami kerugian yang cukup besar. Bentuk kerugiannya bermula dari harga tepung aci saat itu melonjak tinggi mencapai Rp.18.000/kg nya dan ibu vera tetap menjual dagangannya sesuai dengan harga biasanya yaitu Rp.900/pcs padahal makanan serupa di pasar sudah mencapai harga Rp.1.200/pcs. Kondisi tersebut mengakibatkan kerugian yang besar dan menunjukkan pentingnya pencatatan keuangan yang akurat menurut standar akuntansi. Dalam konteks persaingan usaha yang semakin ketat, kinerja keuangan yang baik menjadi kunci bagi UMKM untuk bertahan, berkembang, serta memanfaatkan peluang investasi dan inovasi. Hal ini terbukti oleh hasil penelitian [10] menunjukkan penerapan pencatatan keuangan, meskipun sederhana mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki arus kas, dan bahkan meningkatkan laba usaha secara signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian [11] menunjukkan banyak UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis sesuai prinsip akuntansi, bahkan masih terbatas pada pencatatan sederhana atau hanya fokus pada penjualan tanpa mencatat seluruh biaya operasional. Hal ini diperkuat oleh [12] dalam praktik pengelolaan keuangan UMKM belum mencakup perencanaan, pelaporan, dan pengendalian yang memadai, sehingga kinerja keuangan belum dapat diukur secara akurat dan menyeluruh.

Etika bisnis adalah faktor strategis dalam mendorong keberlanjutan UMKM karena mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian pada lingkungan yang mampu meningkatkan kepercayaan serta loyalitas pelanggan dan berdampak pada kinerja usaha, [13]. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [14] bahwa penerapan etika bisnis secara nyata dapat memperkuat keberlanjutan usaha melalui peningkatan kepercayaan pelanggan dan praktik sederhana seperti pengurangan limbah serta penggunaan bahan ramah lingkungan. Berbeda dengan [15] etika bisnis banyak dipahami sebagai nilai normatif (kejujuran, tanggung jawab, keadilan). Namun penerapannya masih menghadapi kendala seperti rendahnya literasi dan keterbatasan sumber daya.

Penerapan *green accounting* terbukti memberikan manfaat ekonomi berupa efisiensi biaya operasional melalui pengelolaan energi dan limbah yang lebih baik, ([16]. Di sisi lain, praktik pengelolaan limbah ini masih belum diterapkan secara konsisten dalam pembukuan UMKM, ([2]. Bahkan sebagian pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara memadai akibat keterbatasan pemahaman, ([17]. Tetapi [18] menjelaskan bahwa pencatatan keuangan yang baik terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan transparansi biaya operasional. Dalam konteks keberlanjutan lingkungan, sebagian besar UMKM masih belum mampu mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi, [19]. Padahal kesadaran pada lingkungan sudah mulai berkembang ([20]. Temuan ini diperkuat oleh [2] bahwa pelaku UMKM cenderung belum memahami secara komprehensif pentingnya pengelolaan lingkungan bagi keberlangsungan usaha. Serta keterbatasan dalam mengidentifikasi dan mencatat biaya lingkungan secara sistematis [4]

Pemilihan UMKM makanan tradisional di Desa Jatiragas Kabupaten Karawang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan empiris dan kontekstual yang kuat, yang mana desa ini memiliki aktivitas UMKM yang cukup berkembang dengan karakteristik produksi sederhana, penggunaan bahan baku lokal, serta menghasilkan limbah organik dan non-organik yang belum dikelola secara optimal, sehingga merepresentasikan kondisi umum UMKM dalam menghadapi tantangan pengelolaan lingkungan. Selain itu, pelaku UMKM di desa ini didominasi oleh usaha skala kecil dan keluarga yang masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan akuntansi, pencatatan keuangan, serta pemahaman terkait *green accounting*, sehingga relevan untuk mengkaji kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik nyata di lapangan. Fokus pada UMKM lokal juga penting karena sektor ini merupakan bentuk dari perekonomian daerah yang berkontribusi pada perputaran ekonomi, namun di sisi lain masih menghadapi kendala dalam pengelolaan lingkungan akibat keterbatasan sumber daya dan rendahnya kesadaran. Serta masih terbatasnya penelitian yang mengkaji keterkaitan *green accounting*, kinerja keuangan, dan keberlanjutan lingkungan pada konteks UMKM desa, khususnya dengan karakteristik usaha makanan tradisional, menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan serta berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi pelaku UMKM di tingkat desa. Sekaligus menjawab [21] yang

menyebutkan bahwa pada saat ini masih terdapat skeptisisme pada penelitian kualitatif di akuntansi karena dianggap subjektif dan kurang tepat digeneralisasi.



Gambar 1. Grafik Omzet Umkm

Grafik omzet bulanan UMKM makanan tradisional di Desa Jatiragas menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan antar pelaku usaha yang mencerminkan perbedaan kapasitas produksi, jangkauan pemasaran, serta kualitas pengelolaan usaha. Data yang diperoleh melalui wawancara dan laporan keuangan sederhana ini menegaskan bahwa kinerja keuangan UMKM tidak hanya dinilai oleh tingkat penjualan, tetapi juga oleh strategi operasional dan pengelolaan sumber daya yang berbeda-beda, [22]. Temuan ini sejalan dengan Sari, (2023) bahwa UMKM dengan omzet lebih tinggi umumnya memiliki sistem produksi yang lebih terstruktur dan pencatatan keuangan yang lebih baik, sehingga mampu meningkatkan efisiensi usaha dan mendukung keberlanjutan [23]. Ardiani Ika [24] menyatakan bahwa pengelolaan akuntansi yang lebih tertib termasuk pencatatan biaya lingkungan dapat meningkatkan efisiensi usaha yang keberlanjutan pada bisnis.

Dikaitkan dengan pendekatan kualitatif, perbedaan omzet tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui data angka, melainkan harus dipahami dari sisi perilaku, pemahaman, dan praktik pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dan lingkungan. Selain itu, penerapan *green accounting* masih bersifat terbatas, di mana biaya lingkungan seperti limbah, air, dan energi belum dicatat secara khusus dalam laporan keuangan, [25]. Dalam konteks penelitian ini, grafik omzet berperan sebagai indikator awal kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan usaha dalam mempertahankan operasional. Namun, tingginya omzet tidak secara otomatis mencerminkan keberlanjutan lingkungan apabila belum diikuti dengan pencatatan dan pengelolaan biaya lingkungan yang baik. Sebaliknya, UMKM dengan pengelolaan keuangan yang lebih tertib memiliki peluang lebih besar untuk mengalokasikan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah dan efisiensi energi, sehingga mendukung keberlanjutan usaha, [26]. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi akuntansi pelaku UMKM yang menyebabkan keterbatasan dalam memahami hubungan antara kinerja keuangan dan aspek lingkungan, [27].

Data grafik omzet ini menjadi valid dan kuat ketika dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif, karena mampu mengungkap bahwa perbedaan kinerja keuangan tidak hanya berasal dari faktor ekonomi, tetapi juga dari tingkat pemahaman, motivasi, serta kendala pelaku usaha dalam menerapkan *green accounting*. Temuan ini menegaskan bahwa kaitan antara kinerja keuangan dan keberlanjutan lingkungan masih belum optimal, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk menjawab bagaimana pemahaman pencatatan keuangan dan praktik pengelolaan lingkungan dilakukan oleh UMKM dalam mendukung keberlanjutan usaha.

RQ1: Bagaimana pemahaman konseptual dan praktik empiris *green accounting* pada UMKM makanan tradisional di Desa Jatiraga?

RQ2: Bagaimana praktik pengelolaan lingkungan dan pencatatan keuangan membantu kinerja keuangan UMKM secara empiris?

RQ3: Bagaimana praktik pengelolaan lingkungan (limbah, energi, dan bahan baku) dalam proses produksi UMKM dalam mendukung keberlanjutan lingkungan?

## 1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena adanya keterbatasan dalam pencatatan keuangan pada UMKM, khususnya tidak tersedianya data keuangan yang terdokumentasi secara sistematis, tidak hanya menjadi kendala penelitian, tapi temuan empiris yang menunjukkan rendahnya literasi akuntansi pelaku usaha. Oleh karena itu, estimasi omzet yang diperoleh melalui wawancara tetap digunakan sebagai data penelitian dengan pendekatan interpretatif, untuk memahami kondisi nyata pengelolaan keuangan UMKM.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, dengan pedoman pertanyaan fleksibel untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai kondisi di lapangan, [28]. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat terkait pemahaman *green accounting*, praktik pencatatan keuangan, serta pengelolaan limbah dan lingkungan. Wawancara dilakukan langsung kepada pemilik UMKM karena mereka berperan sebagai pengambil keputusan, pengelola keuangan, sekaligus pelaksana produksi, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan merefleksikan kondisi usaha secara nyata.

Selain itu saya mewawancarai salah satu akademis yaitu dosen universitas buana perjuangan ibu Avincennia Vindy Fitriana, S.Pd., M.Sc yang memahami green accounting dan UMKM, untuk mencari data keuangan dan biaya limbah, yang mana menyatakan bahwa kondisi umkm dalam mengetahui dan memahami *green accounting* masih minim. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik lapangan dengan konsep teoritis yang mana seharusnya di terapkan, dan kedepan nya di perlukan pembenahan melalui penerapan pada pencatatan keuangan yang sistematis di umkm agar pelaku usaha mampu memahami kondisi keuangan secara jelas dan akurat.

Objek dalam penelitian berjumlah 10 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria ini meliputi UMKM makanan tradisional yang aktif beroperasi, memiliki proses produksi yang menghasilkan limbah, serta melakukan pencatatan keuangan meskipun masih sederhana. Adapun penyajian data informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Wawancara

Nama Pemilik	Jenis UMKM	Narasumber
Ibu Biah Sobiah	Kue Kojo	Pemilik
Ibu Endah	Risol Sayur	Pemilik
Bapak Bubun	Bolu Nanas	Pemilik
Ibu Rani	Ketimus	Pemilik
Ibu Habibah	Rengginang	Pemilik
Ibu Eneng Nevi	Bolu Pisang	Pemilik
Bolu Nanas	Bolu Nanas	Pemilik
Rempeyek Kacang	Rempeyek Kacang	Pemilik
Ibu Vera	Klepon, Putu Mayang	Pemilik
Bapak Roni	Lemper Ayam & Abon	Pemilik

Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha untuk mengamati proses produksi, penggunaan bahan baku serta pengelolaan limbah dan kondisi lingkungan sekitar. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pencatatan keuangan yang lengkap, sehingga data kinerja keuangan yang diperoleh hanya berupa estimasi omzet bulanan berdasarkan ingatan pelaku usaha tanpa didukung bukti pencatatan yang rinci. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, hanya sebagian kecil UMKM yang melakukan pencatatan biaya lingkungan seperti listrik, air, atau limbah, namun pencatatan tersebut tidak konsisten dan umumnya dilakukan secara sederhana di akhir periode jika ingat, serta tidak didukung bukti transaksi yang jelas. Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto selama wawancara dan observasi lapangan. Hal ini disebabkan karena beberapa pelaku UMKM tidak bersedia memberikan atau mengekspos dokumen keuangan usaha mereka, sehingga dokumentasi yang digunakan lebih bersifat sederhana dan kontekstual sebagai pendukung data penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data [29] yaitu metode analisis data kualitatif yang di lakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data mencapai hasil yang maksimal. Metode ini bertujuan untuk mengolah

data kualitatif yang kompleks menjadi informasi yang sistematis, terstruktur, dan bermakna. Sehingga dapat ditarik data dengan kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya. Analisis data ini melalui 3 tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, [30].

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, serta mengelompokkan data hasil wawancara berdasarkan variabel penelitian, termasuk melakukan proses olah data untuk menyederhanakan informasi agar lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan perbandingan antar UMKM untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar data tiap variabel. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antar variabel serta memastikan kesesuaian data dari berbagai sumber secara sistematis dan berkelanjutan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya, [31].

### 3. Hasil dan Diskusi

No	Nama Pemilik	Nama UMKM	Jenis Limbah	B. Lingkungan	Pengelolaan Limbah (Rekomendasi)
1	Ibu Biah Sobiah	Kue Kajo	Kulit telur, pakuas kelapa karena hanya di ambil santan nya saja	Tidak Ada	Limbah organik → dijadikan campuran pupuk dan pakan ternak
2	Ibu Endah	Risol sayur	Kulit bekas isian sayur, dan pisang, minyak jelantah	Rp. 13.000	Limbah organik di buang semua ke pengelola sampai di desa Minyak jelantah → dikumpulkan dan dijual
3	Bapak Boban	Bolu Nanas	Kulit nanas, kulit telur, kere bekas telur, dan bekas mentega	Rp. 15.000	Limbah di buang semua ke pengelola sampai di desa
4	Ibu Rani	Ketimun	stingkong, minyak jelantah, sisa pakuas kelapa kadang ada yang	Rp. 10.000	Limbah organik di buang semua ke pengelola sampai di desa Minyak jelantah → dikumpulkan dan dijual
5	Ibu Habibah	Ratungman	Minyak jelantah, sisa ketan	Tidak Ada	Minyak jelantah → dikumpulkan dan dijual, sisa ketan di gunakan kembali
6	Ibu Eneng Nani	Bolu Pisang	Kulit pisang, kulit telur, terigu sisa, dan plastik gula	Rp. 12.000	Limbah di buang semua ke pengelola sampai di desa
7	Bapak Othim	Bolu Ombak	Kulit telur, sisa mentega dan sisa	Rp. 10.000	Limbah di buang semua ke pengelola sampai di desa
8	Bempyek Kacang	Bempyek Kacang	Minyak jelantah, sisa kacang	Tidak Ada	Minyak jelantah → dikumpulkan dan dijual
9	Ibu Vera	Klepon, paku mayang	Kulit ubi, bekas pakuas kelapa	Tidak Ada	Limbah organik → dijadikan campuran pakan ternak
10	Bapak Rani	Lempur Ayam & Abon	Dum pisang	Tidak Ada	Limbah organik → dijadikan bahan tambahan untuk mengisi donat yang kurang

Gambar 3. Data UMKM

*Green accounting* dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui 3 cara utama. Langkah awal melalui Pengendalian biaya, yaitu dengan mencatat biaya lingkungan secara rutin sehingga pelaku UMKM bisa melihat pengeluaran yang sebelumnya tidak terkontrol dan dapat menekan biaya agar lebih efisien. Kedua Efisiensi dari pemanfaatan limbah, limbah yang awalnya seperti beban dapat diolah kembali menjadi produk yang bernilai jual dan menambah pendapatan. Ketiga peningkatan nilai usaha, karena praktik ramah lingkungan dapat menarik konsumen dan meningkatkan daya saing, dampaknya terlihat pada peningkatan omzet. Kesimpulan nya *green accounting* bukan sekadar pencatatan, tetapi alat untuk meningkatkan efisiensi dan profit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arvianti *et al.*, [8] dan Sugito & Katuruni Innas SusantiraPutra [27] yang menyatakan bahwa UMKM memiliki kepedulian pada lingkungan secara utuh, serta di perkuat dengan hasil penelitian Ardiani Ika *et al.*, [24] yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi adalah kendala utama dalam penerapan *green accounting*.

Kinerja keuangan dapat mendorong keberlanjutan lingkungan, yaitu ketika kinerja keuangan meningkat UMKM dapat memiliki kemampuan finansial untuk menjalankan praktik ramah lingkungan secara lebih konsisten, seperti mengeluarkan biaya untuk pengelolaan limbah, menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan, dan memperbaiki proses produksi agar lebih efisien. Kinerja keuangan berperan sebagai faktor penentu dalam keberlanjutan lingkungan. Sebagian UMKM juga telah menyadari adanya biaya lingkungan meskipun nominalnya kecil dan tidak seragam (Rp10.000–Rp15.000) atau tidak dicatat karena sistem pembayaran sampah bergantung pada volume limbah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang belum diikuti pencatatan secara sistematis dan sesuai situasi yang berlaku umum, tetapi UMKM telah mengalokasikan biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab pada lingkungan. Sebaliknya, jika pencatatan keuangannya lemah, UMKM cenderung fokus pada bertahan hidup dan mengabaikan aspek lingkungan. Sehingga, kinerja keuangan menjadi modal utama agar keberlanjutan lingkungan bisa benar-benar diterapkan. Hasil utama dari penelitian ini adalah *Green accounting* terbukti meningkatkan kinerja keuangan melalui pengendalian biaya, efisiensi limbah, dan peningkatan pada nilai usaha. Lalu untuk kinerja keuangan yang baik adalah memungkinkan UMKM membiayai dan menjalankan praktik ramah lingkungan secara konsisten.

Pada tahap pengelolaan, sebagian UMKM telah melakukan pengelolaan limbah, seperti mengolah limbah organik menjadi pakan ternak dan campuran untuk pupuk tanaman, serta menjual kembali limbah anorganik seperti minyak jelantah, dus bekas mentega, kere telur yang hasil penjualannya bisa digunakan untuk tambahan modal produksi. Walaupun masih terdapat beberapa UMKM yang membuang langsung limbahnya tanpa pengolahan. Hal ini menunjukkan variasi praktik dari yang produktif yang digunakan kembali *Reuse* atau di daur ulang *recycle* hingga praktik yang bersifat pasif tanpa pengolahan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian in Thesalonika & Rahayuningsih [18], [32], dan Septian *et al.*, [33] yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan pada UMKM masih sederhana dan berbasis pengalaman, tapi tetap berkontribusi pada efisiensi dan keberlanjutan. Pada tahap penyajian, biaya lingkungan belum dicatat karena pelaku UMKM mengandalkan perkiraan berdasarkan pengalaman usaha yang sudah lama dijalankan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Agustinus Matulesy [34] yang menyatakan bahwa pencatatan biaya lingkungan belum terpisah, sehingga menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* masih pada tahap awal. Namun, temuan berbeda dengan hasil penelitiannya Rozzalina ([31] dan Amelia [16] yang menunjukkan bahwa Sebagian UMKM mulai mengalokasikan dan mengkategorikan biaya lingkungan yang lebih sistematis. Perbedaan ini menegaskan bahwa penerapan *green accounting* pada UMKM masih bervariasi dan tergantung pada tingkat literasi juga sumber daya yang dimiliki.

Secara konseptual, penyajian biaya pengelolaan limbah yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) seharusnya diakui dalam laporan keuangan, khususnya pada laporan laba rugi sebagai bagian dari biaya produksi.

Tabel 2. Laporan Keuangan UMKM

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan	
Penjualan Per hari	300.000
Penjualan per bulan	9.000.000
Total Pendapatan	9.000.000
Harga Pokok	
Laba Kotor (A - B)	4.000.000
Biaya Operasional	
Transportasi	300.000
Kemasan	400.000
Listrik & air	310.000
Biaya Lingkungan (sampah)	40.000
Total biaya operasional	1.050.000
Laba bersih	2.950.000

Hasil yang didapatkan bahwa kinerja keuangan berperan penting pada keberlanjutan lingkungan melalui 2 indikator utama, yaitu profitabilitas dan likuiditas. Melihat sisi profitabilitas, UMKM mampu menghasilkan laba dari pendapatannya yaitu Rp9.000.000/bulan dengan laba bersih Rp2.950.000. Margin dari laba bersih sebesar 33% dari perhitungan laba bersih Rp.2.950.000 di bagi pendapatan Rp9.000.000 di kali 100% hasilnya  $0,327 \times 100\% = 32,7\%$  dan dibulatkan menjadi 33%. Margin ini diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan total pendapatan dalam satu periode. Laba ini memberikan peluang untuk pelaku UMKM dalam mengelola limbah bahan sisa produksi dan membayar biaya pengelolaan limbah. Jadi semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin besar juga kemampuan pelaku UMKM dalam mendukung kegiatan ramah lingkungan. Dari sisi likuiditas pelaku UMKM mampu memiliki kas yang cukup baik, dapat dilihat dari kelancaran produksi dan tidak ada kendala ketika melakukan pembelian untuk bahan baku, serta mampu membayar biaya operasional termasuk biaya lingkungan sebesar Rp.60.000/bulan/Rp. 15.000/minggu. Artinya, likuiditas yang stabil dapat menghasilkan kegiatan usaha dan pengelolaan lingkungan agar berjalan secara bersamaan.

dapat disimpulkan bahwa hasil dari kinerja keuangan yang baik akan mendukung keberlanjutan lingkungan. Jika keuangan stabil, pelaku UMKM mampu menjalankan praktik lingkungan secara konsisten. Jika kondisi keuangan lemah, pelaku usaha cenderung lebih fokus pada bertahan hidup sehingga aspek lingkungan kurang diperhatikan. Meskipun pencatatan biaya lingkungan belum dilakukan secara khusus, praktik pengelolaan limbah yang sudah ada menunjukkan bahwa *green accounting* sudah mulai diterapkan, meskipun masih dalam tahap sederhana.

Tabel 3. Contoh catatan atas laporan keuangan

Uraian	Keterangan
Kebijakan Akuntansi	Biaya pengelolaan limbah diakui sebagai bagian dari biaya overhead produksi dan beban usaha sesuai dengan SAK EMKM
Jenis Limbah	Limbah organik (sisa bahan makanan) dan anorganik (minyak jelantah, kemasan)
Pengelolaan	Sebagian diolah menjadi pakan/pupuk, Sebagian dijual, dan Sebagian dibuang ke pengelola sampah
Biaya Limbah	Rata-rata Rp. 300.000 – 500.000 per periode tergantung volume limbah
Pencatatan	Dicatat sebagai bagian dari biaya produksi dan beban usaha, belum dipisahkan secara khusus

Tabel 4. Contoh neraca

Aset	Jumlah (Rp)	Liabilitas & Ekuitas	Jumlah (Rp)
Aset Lancar		Liabilitas	
Kas	15.000.000	Utang Usaha	5.000.000
Persediaan	10.000.000	Utang Biaya Limbah	500.000
Total Aset Lancar	25.000.000	Total Liabilitas	5.500.000
Aset Tetap		Ekuitas	
Peralatan	20.000.000	Modal	30.000.000
Akumulasi Penyusutan	-5.000.000	Laba ditahan	9.500.000
Total Aset Tetap	15.000.000	Total Ekuitas	39.000.000
Total Aset	40.000.000	Total Liabilitas & Ekuitas	40.000.000

Hasil dari penelitian pengelolaan limbah yang dilakukan secara sederhana tetap memberikan hasil yang baik pada kinerja keuangan karena total liabilitas lebih kecil dari pada total aset lancar, sehingga kemampuan membayar hutang dapat di lunasi dengan aset yang di miliki. UMKM yang memanfaatkan limbah seperti minyak jelantah dan limbah organik cenderung memiliki potensi tambahan pendapatan atau penghematan biaya. Kinerja keuangan sebagai faktor penguat dalam hubungan antara *green accounting* dan keberlanjutan lingkungan. UMKM dengan kondisi keuangan yang baik akan mampu mengelola limbah secara optimal, sedangkan UMKM dengan keterbatasan pemahaman biaya lingkungan cenderung hanya melakukan pengelolaan sederhana atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hasil dari keberlanjutan lingkungan dalam penelitian ini terlihat dari upaya pengurangan limbah dan pemanfaatan kembali bahan produksi, meskipun masih terbatas. Temuan ini didukung oleh Aulia *et al.*, [35] yang menyatakan bahwa informasi biaya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan, serta Sabrina *et al.*, [36] yang menunjukkan bahwa integrasi biaya lingkungan dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan efisiensi usaha.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian , disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* pada UMKM makanan tradisional di Desa Jatiragas masih berada pada tahap awal dan belum dilakukan secara sistematis dalam pencatatan keuangannya. Secara konseptual, sebagian besar pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan biaya lingkungan, namun secara praktik mereka sebenarnya telah menerapkan prinsip *green accounting* secara sederhana, seperti mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan limbah menjadi nilai ekonomi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik empiris dan pencatatan akuntansi. Di sisi lain, kinerja keuangan terbukti menjadi faktor kunci yang berdampak baik pada keberlanjutan lingkungan, di mana UMKM dengan kondisi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola limbah, mengalokasikan biaya lingkungan, serta menjalankan praktik ramah lingkungan secara lebih konsisten. Sebaliknya, keterbatasan keuangan membuat pelaku usaha lebih fokus pada keuntungan dan keberlangsungan usaha jangka pendek jika di dibandingkan dengan aspek lingkungan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya kepedulian pelaku UMKM pada lingkungan, melainkan pada rendahnya literasi akuntansi dan keterbatasan dalam melakukan pencatatan yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif, seperti pendampingan berkelanjutan serta pelatihan sederhana terkait pencatatan keuangan dan biaya lingkungan sesuai standar yang berlaku. UMKM dapat memulai dari langkah dasar, misalnya

memisahkan dan mencatat biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangan agar lebih terkontrol dan terukur. Selain itu, peran pemerintah desa, akademisi, dan pendamping UMKM menjadi sangat penting dalam mendorong transformasi ini melalui edukasi dan program yang sesuai dengan kondisi lapangan. Jika dilakukan secara konsisten, penerapan *green accounting* tidak hanya berdampak pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi biaya, transparansi usaha, serta memperkuat kinerja keuangan UMKM secara berkelanjutan.

## Referensi

- [1] H. T. Sudarminto and P. Harto, "Green Accounting Concepts and Practices Towards Measuring Environmental Sustainability and Sustainable Business Value," *International Journal of Science and Society*, vol. 5, no. 5, pp. 629–643, 2023, doi: 10.54783/ijssoc.v5i5.927.
- [2] Sayekti, "Strategi Green Accounting Sebagai Bagian Penerapan Etika Bisnis Pada Umkm," *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 25–32, 2022, doi: 10.51903/jiab.v2i2.185.
- [3] Syarifah Massuki Fitri, "3 1,2,3," vol. 6, no. 2, pp. 50–55, 2024.
- [4] Liana, I. Fadilah, Wulandari, and R. Pratiwi, "Implementasi Green Accounting Sebagai Upaya Keberlanjutan UMKM Tempe Di Purbalingga," *Ikraith-Ekonomika*, vol. 9, no. 2, pp. 352–357, 2026, doi: 10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2.5539.
- [5] Hamidi, "Green Accounting," *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility*, vol. 6, no. 2, pp. 1286–1286, 2020, doi: 10.1007/978-3-642-28036-8\_100807.
- [6] B. Putra and E. Sisdiyanto, "Penerapan Green Accounting Dalam Mendukung," *Jurnal Media Akademik(JMA)*, vol. 2, no. 12, pp. XX–XX, 2024.
- [7] Ramadhani azzahra Shafira, "PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DALAM MENINGKATKAN SUSTAINABILITY Reporting," *PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DALAM MENINGKATKAN SUSTAINABILITY Reporting*, vol. 3, no. 1, pp. 11–18, 2025.
- [8] M. Arvianti, T. Kartini, and D. Herlindawati, "Pemahaman Dan Kepedulian Green Accounting Para Pelaku Umkm Industri Batik Di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi," *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, vol. 10, no. 1, pp. 52–62, 2025, doi: 10.29407/jae.v10i1.24511.
- [9] S. P. Chandra Fitriyani Crisna Mukti1, "PENGARUH GREEN PROCESS INNOVATION, GREEN PRODUCT INNOVATION DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK," vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2023.
- [10] M. S. Falila and S. Khoirina, "Evaluasi Kinerja Keuangan UMKM PAKESANG Berdasarkan Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana," *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, vol. 5, no. 1, pp. 2746–2552, 2024.
- [11] M. S. Manuji, P. B. A. Manuputti, and F. T. Birahy, "Analisis Keterbatasan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM dan Upaya Perbaikannya," vol. 4, no. 4, pp. 12087–12093, 2025.
- [12] A. F. Syah and Y. R. Satato, "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Kinerja UMKM Tempe," *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, vol. 17, no. 2, pp. 57–63, 2024, doi: 10.51903/kompak.v17i2.1897.
- [13] M. Z. Ilhamsyah, R. Firdaus, and Moh. Rasidi, "Etika Bisnis dan Keberlanjutan Usaha: Studi pada UMKM Kuliner di Kabupaten Probolinggo," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 2, pp. 6493–6503, 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.1671.
- [14] Navasa Auliya, "PENTINGNYA PENERAPAN ETIKA BISNIS UNTUK MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA DI INDONESIA," vol. 7, no. 2, pp. 488–498, 2025.
- [15] N. Rasha and A. Suwar, "Konsep Etika Bisnis Islam dalam Penguatan UMKM: Relevansi, Tantangan, dan Model Implementasi," *Al-Ukhwah - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 96–113, 2025, doi: 10.47498/jau.v4n1.5883.
- [16] D. Amelia, "Pisang Lampung," vol. 2, no. 1, pp. 371–382, 2025.
- [17] E. Suryani, "Analisis Penerapan Green Accounting Dalam Mendukung Sustainability Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi ...)," *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi ...*, vol. 2, no. 3, pp. 54–71, 2024.
- [18] Djumaifin Thesalonika and Sri Rahayuningsih, "Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Efisiensi Produksi Berkelanjutan pada CV. Alba Natural," *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 6, no. 1, pp. 234–246, 2025, doi: 10.55606/optimal.v6i1.9326.
- [19] R. P. Anggraeni, S. D. Lestari, D. Puspita, V. Fauzia, P. N. Jember, and S. Daya, "Peranan Green Accounting Dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM 1," *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics NSAFE*, vol. 1, pp. 1–9, 2024.
- [20] M. Bayana and R. Praditha, "Green Accounting pada UMKM Tahu Takalar (sebuah tinjauan fenomenologi)," *Tangible Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2023, doi: 10.53654/tangible.v8i1.292.
- [21] H. Basri, "Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda," *Journal of US-China Public Administration*, vol. 11, no. 10, pp. 831–838, 2024, doi: 10.17265/1548-6591/2014.10.003.
- [22] A. Supardi and G. Wijaya, "Meningkatkan Kinerja UMKM Melalui Pendampingan Manajerial," *Jurnal Peradaban Masyarakat*, vol. 3, no. 3, pp. 133–144, 2023.
- [23] K. Sari, "Green Accounting in Action: How Companies Can Drive Sustainability Through Environmental Reporting," 2023.
- [24] Ardiani Ika, Santoso Aprih, Saifudin, and S. S. Purwanti, "Penerapan green accounting dalam sistem pembukuan UMKM: Meningkatkan literasi di forum UMKM," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 6, no. 3, pp. 1015–1025, 2025, doi: 10.33474/jp2m.v6i3.23698.
- [25] Ardhina Salsabila, "PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA LAPORAN BIAYA LINGKUNGAN UMKM PABRIK TAHU KUNING DI PONDOK PONDOK CABE," [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/90056/1/Ardhina%20Salsabila\\_11210150000112.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/90056/1/Ardhina%20Salsabila_11210150000112.pdf), 2025.
- [26] A. Fajarwaty, J. Widjojo, S. A. Wulandari, and S. Z. Shabirah, "Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kemenangan Andalan Kemasan," *Nilai*, vol. 1, no. 3, pp. 110–126, 2023.
- [27] T. A. P. Sugito and Katuruni Innas SusantiraPutra, "Implementasi Green Accounting pada UMKM: Dampak terhadap Keberlanjutan dan Efisiensi Operasional," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, vol. 7, no. 3, p. 2024, 2024.

- [28] ragam info Kumparan, “[https://kumparan.com/ragam-info/mengenal-pengertian-wawancara-semi-terstruktur-dan-tujuannya-23dyNiWXtQU](https://kumparan.com/ragam-info/mengenal-pengertian-wawancara-semi-terstruktur-dan-tujuannya-23dyNiWXtQU;),” 2024.
- [29] A. Huberman and M. Miles, *Qualitative researcher\textquoterights companion*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2002.
- [30] M. Ardiana *et al.*, “Peningkatan Earning Before Interest and Tax (EBIT) melalui Penerapan Green Accounting,” vol. 27, no. 2, pp. 89–95, 2022.
- [31] L. Rozzalina, “ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DALAM MUWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF RAHMATAN LIL ALAMIN STUDI PADA USAHA,” *ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DALAM MUWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF RAHMATAN LIL ALAMIN STUDI PADA USAHA PRODUKSI TAHU UMAR*, no. September, pp. 1–189, 2025.
- [32] R. Salamah, “MEMBEDAH MAKNA GREEN ACCOUNTING DI MATA PELAKU UMKM : STUDI FENOMENOLOGI PADA SENTRA INDUSTRI KERIPIK TEMPE SANAN DI KOTA,” vol. 8, no. 2, pp. 130–136, 2025.
- [33] D. Septian, R. Adwiah, K. Khairunnisa, B. D. P. Ayu, and A. A. Lestari, “Green Accounting Pada UMKM Tahu Tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 11, no. 6, pp. 5677–5683, 2025, doi: 10.35870/jemsi.v11i6.5338.
- [34] Agusthinus Matulesy, “Analisis Penerapan Green Accounting Dalam Mendukung Sustainability Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi ...,” *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi ...*, vol. 4, no. 4, pp. 11965–11972, 2024.
- [35] A. Aulia, M. Siahaan, and J. K. Siregar, “Green Accounting and Environmental Performance on Financial Performance: Strategic Insights from the Mining Industry in Indonesia,” *Asian Journal of Environmental Research*, vol. 2, no. 1, pp. 16–28, 2025, doi: 10.69930/ajer.v2i1.272.
- [36] celine Amanda Sarifatul Sabrina, “Analisis Hubungan antara Green Accounting, Efisiensi Sumber Daya, dan Pelaporan Keberlanjutan dalam Sustainability Management Accounting pada PT. Pertamina dari Tahun 2014-2023,” <https://ulilalbabinstitute.id/index.php>, 2025.